

PERSEPSI GURU TENTANG PELATIHAN LITERASI BAHASA INGGRIS BERBASIS *BLENDED LEARNING* UNTUK GURU BAHASA INGGRIS

Ni Nyoman Padmadewi¹, Luh Putu Artini², I Wayan Suarnajaya³, Ni Made Ratminingsih⁴

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA¹; Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA²; Jurusan
Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA³; Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA⁴

Email: nym.padmadewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The teacher's role in enhancing students' literacy is critical. During the COVID-19 pandemic, education is conducted online through the use of technology. Sudden policy changes in response to the pandemic have rendered many literacy programs ineffective, and many teachers are unprepared to use technology. As a result, elementary English teachers in Buleleng received literacy training. This paper aims at examining the teachers' perceptions of the literacy training they received regarding the use of technology in literacy instruction. The event was attended by 24 teachers from Buleleng Regency. The data were gathered through interviews, questionnaires, as well as through observation of the training process. The analysis revealed that teachers have extremely positive perceptions of the training materials and are confident that using a synchronous system in conjunction with a mixed asynchronous system can increase students' interest and motivation in learning English.

Keywords: *perception, training, literacy, blended learning*

ABSTRAK

Peran guru dalam pembelajaran literasi sangat penting untuk meningkatkan literasi siswa. Saat pandemi COVID-19, pembelajaran berlangsung secara daring dengan menggunakan teknologi. Kebijakan mendadak karena pandemi ini menyebabkan banyak program literasi tidak bisa berjalan maksimal dan guru banyak yang tidak siap menggunakan teknologi. Oleh sebab itu, guru Bahasa Inggris SD diberikan pelatihan tentang pembelajaran literasi untuk SD di Buleleng. Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis persepsi guru tentang pelatihan yang telah diikuti yang berkaitan dengan pembelajaran literasi dengan menggunakan teknologi. Jumlah peserta adalah 24 orang guru Bahasa Inggris SD yang ada di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi sangat positif dan mereka menyatakan bahwa materi pelatihan sangat bermanfaat untuk mereka dan merasa yakin bahwa pembelajaran yang menggunakan sistem *blended learning* bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa belajar Bahasa Inggris.

Kata kunci: *persepsi, pelatihan, literasi, pembelajaran sistem blended learning*

PENDAHULUAN

Literasi Bahasa Inggris selalu menjadi bahan polemik terutama karena literasi siswa Indonesia masih sering dinilai rendah dan hasil PISA masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Padahal peran Bahasa Inggris sangat penting dalam dunia pendidikan

terlebih dalam era informasi dan globalisasi saat ini.

Dalam era informasi saat ini, setiap individu diharapkan bisa berbahasa Inggris sejalan dengan kebutuhan untuk berperan dalam Pendidikan Abad 21. Menurut Thrilling dan Fadel (2009), ada tiga keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu 1)

keterampilan untuk hidup dan berkarir, 2) keterampilan belajar dan berinovasi, dan 3) keterampilan informasi, media dan teknologi.

Ketiga keterampilan tersebut harus dilatih dan disisipkan dalam setiap pembelajaran Bahasa Inggris agar siswa siap hidup di era saat ini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia harus mencapai standar kompetensi lulusan yang mencakup unsur sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas tahun 2045 dimana standar kompetensi lulusan harus berbasis pada kompetensi abad 21. Tuntutan untuk melahirkan generasi emas tahun 2045 yang berbasis Pendidikan Abad 21 mengkonfirmasi keyakinan tentang peranan Bahasa Inggris bagi setiap insan Indonesia yang sangat penting untuk bisa hidup di abad 21. Peran teknologi yang semakin nyata dan perkembangannya semakin tinggi menyebabkan globalisasi tidak bisa dibendung dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional agar bisa hidup di abad ini. Tuntutan ini membuat peran guru semakin penting agar bisa memperkenalkan bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan jaman, perkembangan peserta didik dan situasi lingkungan siswa.

Kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan peran teknologi menjadi semakin penting, dan guru dituntut harus mampu melakukan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Padmadewi, Artini dan Jayanta (2020) bahwa guru-guru Bahasa Inggris di SD banyak yang belum siap mengimplementasi keterampilan Pendidikan Abad 21 terutama yang berkenaan dengan teknologi. Oleh sebab itu, kesiapan guru perlu ditingkatkan dengan memberikan pelatihan pembelajaran yang berbasis sistem *blended learning* yang menggabungkan sistem *asynchronous* dan *synchronous* dalam pembelajaran. Aplikasi yang diberikan dalam pelatihan ini terdiri dari 3 aplikasi yaitu *Wordwall*, *Kahoot* dan *Google Form*.

Wordwall melatih guru untuk membuat pembelajaran berbasis media dan bisa digunakan sebagai permainan. Aplikasi ini bersifat *asynchronous* artinya tidak dibuka pada saat yang bersamaan dengan waktu guru mengajar, dan siswa bisa membuka media *Wordwall* ini sesuai dengan waktunya sendiri. *Kahoot* adalah aplikasi kedua yang diajarkan dalam pelatihan ini. Aplikasi ini bersifat *synchronous* yang harus dibuka dan dipakai dalam waktu yang bersamaan dengan waktu guru mengajar. Sedangkan *Google Form* dipakai sebagai aplikasi untuk membuat asesmen secara daring (dalam jaringan). Ketiga aplikasi tersebut merupakan cakupan pelatihan yang diberikan kepada guru. Keberhasilan pelatihan ini banyak dipengaruhi oleh persepsi guru tentang kebermanfaatan pelatihan yang diberikan.

Menurut Baron dan Byrne (1994) ada tiga aspek yang dapat membangun sebuah persepsi, yaitu 1) komponen kognitif (*perceptual component*), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang tentang suatu objek. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan suatu objek; 2) Komponen afektif (*emotional component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan perasaan positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Suka berhubungan dengan perasaan positif sedangkan ketidaksukaan berhubungan dengan perasaan negatif terhadap suatu objek; 3) Komponen konatif (*behavior component*), yaitu komponen yang berkaitan dengan perilaku atau kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek. Komponen ini menunjukkan tindakan seseorang terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut dipakai sebagai dasar pengembangan kuesioner untuk menganalisis persepsi guru terhadap pelatihan pembelajaran literasi.

Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa terlepas dari apa yang menjadi impian mereka di masa depannya (Kemdikbud, 2020). Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli.

Literasi umumnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis secara efektif dalam berbagai konteks (Pilgrim & Martinez, 2013). Burnett (2005) menyebutkan bahwa literasi merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan manusia yang berkaitan dengan bahasa tertulis (cetak maupun digital), termasuk kemampuan membaca dan menulis, sedangkan Glaze (2017) mengemukakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan dan berbicara kepada orang lain, melihat dan merepresentasikan ide, serta berpikir kritis saat melakukan semua itu. Berdasarkan definisi tersebut, literasi diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain dalam situasi nyata.

Seiring dengan perkembangan Pendidikan Abad 21 dan situasi pandemi yang menuntut adanya perubahan, guru harus siap dengan segala perubahannya dengan mengacu pada situasi lingkungan pembelajaran di sekolah masing-masing. Oleh sebab itu, pelatihan yang diberikan hendaknya menggabungkan sistem pembelajaran secara daring dan luring (luar jaringan) berbasis *blended learning*. *Blended learning* diartikan sebagai integrasi antara *face-to-face* dan pembelajaran *online* (Dziuban, Graham, Moskal, Norberg & Sicilia, 2018), dan merupakan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi melalui *blended learning* (Kintu, Zhu, dan Kagambe, 2017). Dalam pelatihan ini sistem *blended learning* diartikan sebagai integrasi pembelajaran secara *synchronous* (menggunakan *Kahoot!*), dan *asynchronous* (*Wordwall* dan *Google Form*), maupun dengan tatap muka. Pengintegrasian hal ini tidak mudah bagi guru SD, oleh sebab itu mereka harus diberikan pelatihan pengembangan profesional khusus di bidang ini untuk pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Oleh sebab itu, tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis persepsi guru bahasa Inggris SD peserta pelatihan tentang kebermanfaatan

pelatihan yang diikuti. Persepsi guru sangat penting sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang efektifitas pelatihan dan upaya refleksi untuk penyempurnaan kegiatan sejenis di masa yang akan datang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk seminar lokakarya selama 8 hari, yang terdiri dari sehari kegiatan orientasi dan seminar, dan tujuh hari kegiatan pendampingan. Pelatihan dilakukan secara *online* dengan menggunakan *Zoom*. Jumlah peserta adalah 24 orang yang meliputi guru Bahasa Inggris di SD di Kabupaten Buleleng. Hasil interview dengan beberapa guru menunjukkan bahwa tidak semua SD masih memiliki Bahasa Inggris di kurikulum mereka. Oleh sebab itu peserta pelatihan terdiri dari guru-guru yang tetap mengajarkan Bahasa Inggris di SD tempat mereka mengajar. Dari hasil wawancara dan mengobservasi fenomena yang terjadi belakangan ini, bisa dinyatakan bahwa banyak guru Bahasa Inggris adalah mereka yang memiliki latar belakang Bahasa Inggris pada jenjang Diploma dan beberapa yang tamat S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan tidak mempelajari Bahasa Inggris khusus untuk anak-anak, dan tidak ada pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, mereka tidak memiliki latar belakang tentang metodologi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dan pelatihan sejenis memang tidak pernah mereka ikuti sebelumnya.

Data tentang persepsi guru dalam mengikuti pelatihan dikumpulkan lewat wawancara dan dengan menggunakan kuesioner, serta dengan mengobservasi proses pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan didukung dengan perhitungan statistik deskriptif sederhana. Hasil analysis data dinyatakan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dinyatakan secara umum bahwa semua guru peserta pelatihan sangat merasakan manfaat yang mereka dapatkan selama pelatihan. Mereka sangat antusias dan bersemangat

dalam mengikuti pelatihan dan sangat senang dengan hasil pelatihan yang mereka dapatkan. Berikut ini adalah hasil analisis data dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi guru tentang pelatihan yang mereka ikuti.

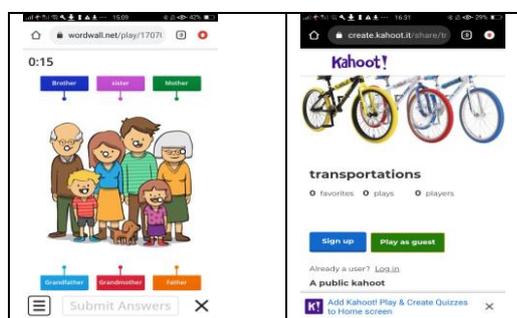
Tabel 1. Persepsi guru tentang pelatihan yang diikuti

No	Pernyataan	Penilaian peserta pelatihan			
		1	2	3	4
1	Materi pelatihan sangat cocok dan bermanfaat untuk pengajaran literasi dengan sistem <i>blended learning</i> Bahasa Inggris.				100%
2.	Materi yang diajarkan bisa diikuti dengan baik.				100%
3.	Materi yang diberikan dalam pelatihan bisa dipakai di sekolah di tempat guru mengajar.			8,4%	91,6%
4.	Materi yang diberikan akan membuat siswa termotivasi untuk belajar.			8,4%	91,6%
5.	Aplikasi <i>Wordwall</i> yang diajarkan bermanfaat bagi guru untuk menambah inovasi dan kreativitasnya dalam membuat media.				100%
6.	Guru bisa meningkatkan variasi media yang sangat dibutuhkan oleh siswa melalui aplikasi <i>Wordwall</i> .				100%
7.	Aplikasi <i>Kahoot</i> sangat bermanfaat untuk menambah interaksi siswa-guru dalam belajar literasi.				100%
8	Guru percaya bahwa permainan bahasa lewat <i>Kahoot</i> ini membuat siswa menjadi ceria dan bersemangat untuk belajar.			8,4%	91,6%
9	Media berbasis <i>Kahoot</i> sangat cocok digunakan untuk siswa di sekolah dengan menyesuaikan konten materinya.			12,5%	87,5%
10	<i>Google Form</i> yang diberikan dalam pelatihan sangat bermanfaat bagi guru di sekolah.				100%
11	<i>Google Form</i> memudahkan guru dalam menangani soal dan tes yang diberikan secara <i>online</i> .			8,4%	91,6%
12	<i>Google Form</i> memudahkan guru dalam menagih informasi dari siswa.			8,4%	91,6%
13	Guru merasa pelatihan ini menambahkan keterampilan dalam hal penggunaan teknologi dan juga kesiapan dalam mengajar literasi.			8,4%	91,6%
14	Guru mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran literasi setelah mengikuti pelatihan ini.				100%
15	Guru mengalami peningkatan keterampilan dalam pembuatan media pembelajaran literasi setelah pelatihan ini.			8,4%	91,6%

16	Guru merasa lebih yakin akan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dengan adanya pelatihan ini.	12,5%	87,5%
17	Guru mampu membuat media dengan aplikasi <i>Wordwall</i> sendiri setelah mengikuti pelatihan ini.	12,5%	87,5%
18	Guru mampu membuat media sendiri dengan aplikasi <i>Kahoot</i> setelah mengikuti pelatihan ini.	12,5%	87,5%
19	Guru mampu membuat assessment sendiri dengan <i>Google Form</i> setelah mengikuti pelatihan ini.		100%
20	Guru mampu mengimbaskan materi ini ke teman-teman yang ada di sekolah.		100%
Jumlah N = 7891,2, Skor rata-rata (Mean) = 3,945			

Keterangan: 4=sangat setuju, 3=setuju, 2=kurang setuju, 1=tidak setuju

Tabel 1 menunjukkan bahwa pilihan peserta kebanyakan ada pada pilihan nomor 4 (sangat setuju) dan juga beberapa di nomor 3 (setuju) dengan nilai rata-rata adalah 3,945 dari nilai tertinggi 4.0. Ini menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam instrumen disetujui oleh peserta. Dengan kata lain peserta memiliki persepsi yang positif dan bahkan sangat positif terhadap pelatihan yang diikuti. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dalam berkonsultasi dan menunjukkan hasil media mereka, karena mereka mampu menghasilkan karya media yang inovatif. Berikut adalah salah satu contoh media yang dibuat peserta pelatihan dengan menggunakan aplikasi *Wordwall* (<https://wordwall.net/play/17070/967/777>) dan *Kahoot!* yang disimpan pada link berikut (<https://create.kahoot.it/share/transportations/626ff786-953d-4a8d-8b10-c739f18a775d>).



Gambar 1: Contoh media buatan guru

Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa mereka semua sangat menghargai pelatihan yang diberikan serta semua menyatakan pelatihan yang diberikan

sangat bermanfaat dalam pembelajaran literasi Bahasa Inggris.

Pembelajaran literasi bertujuan untuk membentuk kompetensi siswa untuk bisa membaca dan menulis untuk kepentingan hidup dalam konteks nyata di masyarakat. Literasi diartikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi baik dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara maupun dalam mendengarkan (Pilgrim & Martinez, 2013). Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, tujuan yang diberikan sering hanya terbatas pada kemampuan mengerjakan soal-soal yang ada yang sering tidak komunikatif. Siswa sering mendapatkan tugas-tugas seperti menterjemahkan kata-kata tertentu dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris tetapi tidak disertai dengan menggunakan kata-kata tersebut dalam situasi nyata. Contoh lain adalah menyuruh siswa untuk membuat kalimat tetapi tidak disertai dengan latihan menggunakan kalimat tersebut agar komunikasi menjadi kontekstual. Ini berarti bahwa tujuan yang ingin dicapai baru sebatas menjawab latihan-latihan yang terbatas pada pembentukan dan pemahaman tata bahasa yang benar, belum pada kompetensi untuk menggunakan pemahaman dalam situasi kontekstual secara spontanitas. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan, tidak hidup dan kurang menarik.

Perguruan tinggi pencetak calon guru ditantang untuk menemukan cara agar siswa

dapat berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah, berkolaborasi dan berinovasi (Grii & Care, 2018). Pelatihan literasi dalam kegiatan pengabdian ini mengajarkan beberapa contoh implementasi aplikasi secara *asynchronous* dan *synchronous* dan merupakan upaya agar guru lebih siap menggunakan inovasi dan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu ciri abad 21 adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan (Levin-Goldberg, 2012).

Pelatihan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian ini sangat diminati peserta karena berupaya untuk melatih guru dalam menggunakan teknologi dalam pembuatan media dan pembelajaran Bahasa Inggris. Guru dilatih untuk membuat latihan-latihan sederhana dalam menggunakan Bahasa Inggris tetapi kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran. Pengalaman ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini terumata karena pengalaman profesional dipandang sebagai elemen penting untuk mengembangkan kompetensi guru (Loo, Maidon, & Kitjaroonchai, 2019).

Penggunaan *Wordwall* dipakai untuk media secara *asynchronous* dan guru terbukti bisa menggunakan *template* yang sudah disediakan di aplikasi. Guru memilih latihan-latihan yang kontekstual dan siswa diharapkan mampu mengerjakan media ini dalam suasana vibrasi bermain, ceria serta bermakna. Guru bisa memilih topik sesuai dengan materi yang diajarkan dan dalam konteks bahasa yang sederhana tetapi mengarahkan siswa untuk bisa menggunakan kalimat-kalimat yang dilatihkan. Suasana penggunaan *Wordwall* dikemas menjadi permainan sehingga menjadi daya tarik penggunaan media ini untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

Kahoot! adalah aplikasi lain yang juga dilatihkan dalam kegiatan pengabdian ini. *Kahoot!* merupakan aplikasi yang bersifat *synchronous* dan dikemas berupa kuis sehingga siswa bisa melatih menggunakan kecepatan berpikir dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan. Suasana kompetitif tercipta dalam implementasi ini yang membuat suasana belajar penuh keceriaan dan meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Hasil observasi selama pelatihan menyatakan bahwa simulasi penggunaan *Kahoot!* sangat membantu meningkatkan interaksi dan semangat pengguna media ini dan guru peserta pelatihan sangat ceria menerapkan simulasi dalam kegiatan pengabdian ini.

Di samping penggunaan *Wordwall* dan *Kahoot!*, topik lain yang juga dilatih adalah penggunaan asesmen secara *online* dengan menggunakan *Google Form*. Asesmen sangat penting untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Selama pandemi, banyak guru kebingungan untuk mendapatkan data tentang efektivitas siswa selama belajar dari rumah. Dengan kegiatan pelatihan menggunakan *Google Form* guru belajar tentang membuat instrumen asesmen dan diunggah melalui *Google Form*. Hal ini sangat penting karena asesmen membantu guru melihat efektivitas pembelajaran serta untuk mendiagnosa kesulitan yang dialami siswa. Asesmen juga penting dalam mengungkap tingkat kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Padmadewi, Artini, dan Agustini (2017) dan Ratminingsih et al., (2017).

Observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan sangat nyata dan mereka tekun dan fokus membuat instrumen asesmen untuk dibuat dalam bentuk *Google Form*. Hasilnya bagus dan tepat. Efektivitas pelatihan, disamping karena disertai dengan lokakarya untuk praktek langsung menerapkan materi pelatihan secara langsung, juga didukung oleh mekanisme pendampingan selama satu minggu. Meskipun pelatihan dilakukan secara *online*, pendampingan berjalan secara efektif dan bermanfaat karena dilakukan dalam group *WhatsApp*. Guru boleh bertanya setiap saat dan direspon dengan cepat serta dilayani sampai mereka bisa.

Prosedur menggunakan aplikasi yang dilatih tersebut juga disertai dengan panduan secara tertulis dan dikirim ke semua peserta. Dengan

demikian, guru yang merasa belum memahami dan kurang bisa mengikuti pelatihan dengan baik, bisa mencoba di rumah dengan mengacu pada panduan yang disediakan, sehingga jika guru merasa kesulitan mereka bisa melihat panduan setiap saat dan mengikuti langkah-langkah yang diberikan sampai bisa dan terampil.

Pelatihan ini berlangsung lancar dan semua peserta merasakan manfaat pelatihan yang sangat penting untuk pembelajaran literasi yang mereka ajarkan di kelas masing-masing. Diharapkan pelatihan ini bisa membuat guru lebih siap dalam mengimplementasikan keterampilan Pembelajaran Abad 21. Pembelajaran Abad 21 adalah pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi (Hilton, 2010).

Di samping cakupan materi yang sangat bermanfaat, waktu pelatihan juga dikatakan sangat tepat karena diberikan sebelum semester baru /tahun ajaran baru dimulai. Guru-guru merasa lebih siap memulai semester baru dengan pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis teknologi.

Persepsi juga menunjukkan bagaimana kita memandang dan bereaksi terhadap subjek (Cruz, 2015). Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan sikap peserta pelatihan yang sangat positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Maba (2017) yang menyatakan persepsi sebagai sikap individu dalam proses menerima sesuatu melalui indera. Persepsi didefinisikan sebagai cara untuk mendiagnosis (menjadi sadar), membangun (mengumpulkan dan menyimpan), dan menafsirkan (mengikat pengetahuan) (Matherne, 2013). Hasil pelatihan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kebritchi et al., (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengajaran *online* dipengaruhi oleh kesiapan baik sumber daya manusia maupun dukungan teknologi. Oleh sebab itu, dengan keterampilan guru yang lebih baik dan disertai dukungan teknologi, maka guru Bahasa Inggris SD yang ikut pelatihan diharapkan

menjadi lebih siap dan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran online.

SIMPULAN

Pelatihan memberikan persepsi yang sangat positif kepada semua guru peserta pelatihan seperti yang dinyatakan dalam hasil kuisioner, interview dan hasil observasi. Semua guru menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan manfaat yang sangat baik untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Sistem *blended learning* yang mengintegrasikan sistem *synchronous* dan *asynchronous* mudah dipahami guru dan mereka merasa bahwa pelatihan ini sangat dibutuhkan dan bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N.L.R.C.; Padmadewi, N.N.; and Hadi Saputra, I.N.P.(2017) An Analysis of Teaching Strategies Used by English Teacher to handle student with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in A2 class at Aura Sukma Insani Bilingual Kindergarten. *JURNAL Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- Baranovskaya, T. & Shaforostova, V. (2017) Assessment and evaluation technique. *Journal of Language and Education*, 3(2), 30-38. <http://dx.doi.org/10.17323/2411-7390-2017-3-2-30-38>
- Baron, R.A. dan Byrne, D.E. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Allyn and Bacon Inc.
- Burnett, N. (2005). *Education for all: Literacy for life*. UNESCO. <https://doi.org/10.4324/9781315688213>
- Chamidah, Atien Nur (...) Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif, diakses pada <http://staffnew.uny.ac.id/upload/13232>

- 6899/pengabdian/mengenal-abk.pdf
tanggal 5 Juni Desember 2021.
- Dalton, C. C., & Gottlieb, L. N. (2003). The concept of readiness to change. *Journal of Advanced Nursing*, 42(2), 108–117. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02593.x>
- Dewa Huti, N.K.G.; Padmadewi, N.N.; dan Sudiman (2016) The type of communication strategies used by the teacher to the deaf or hard of hearing students during the teaching and learning process in SLB-B Singaraja. *JURNAL Pendidikan Bahasa Inggris*, 4 (1). <http://dx.doi.org/10.23887/jpbi.v4i1.8174>
- Epstein, J. L. (1995). Perspectives and previews on research and policy for school, family and community partnerships. In Booth, A & Dunn, J. (eds). *Family-school links: how do they affect educational outcomes?* Hillsdal, N.J.: Erlbaum
- Glaze, A. E. (2017). *Helping your child with reading and writing: A guide for parents*. The Literacy and Numeracy Secretariat.
- Grii, P., & Care, E. (2018). Educational Assessment in an Information Age Assessment and Teaching of 21 st Century Skills. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*. 4(2), 1-12.
- Hastomo, Agung (...) Inovasi Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Diakses pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/agung-hastomo-spdpmp/penangananabk2015.pdf> tanggal 5 Juni 2021.
- Hilton, M. (2010). *Intersection science 21st century skills*. National Academy of Sciences.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29. <https://doi.org/10.1177/0047239516661713>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang tua, keluarga, dan masyarakat), Jakarta. Diakses pada <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> 5 Juni 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (pp. 1–37).
- Levin-Goldberg, J. (2012). Teaching Generation TechX with the 4Cs: Using Technology to Integrate 21st Century Skills. *Journal of Instructional Research*, 1, 59–66. <https://doi.org/10.9743/jir.2013.8>
- Lynch, D. E., & Smith, R. (2016). Readiness for school reform. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 2(3).
- Maba, W. (2017). Teachers' perception on the implementation of the assessment process in 2013 Curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 1-9. <http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.26>

- Matherne, S. M. (2013). Art in perception : Making perception aesthetic again. *ERGO*, 2(29).
- Martínez Agudo, J. (2016). What type of feedback do student teachers expect from their school mentors during practicum experience? The case of Spanish EFL student teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(5), 36-51. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n5.3>
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- National Council for Special Education (2014) Children with Special Educational Needs Information Booklet for Parents. Diakses pada <https://ncse.ie/wpcontent/uploads/2014/10/ChildrenWithSpecialEdNeeds1.pdf> pada tanggal 1 Desember 2019.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., & Agustini, D. A. (2017). *Pengantar micro teaching*. PT Raja Grafindo Persada.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L.P. (2017). Teaching English to a student with autism spectrum disorder in regular classroom in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(3), 159-197.
- Padmadewi, N.N., Artini, L.P., Nitiasih, P.K., Suandana, I.W. (2018) Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7 (1), 64-76
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di sekolah: Dari teori ke praktik* (N. Prasada (Ed.)). Penerbit Nilacakra.
- Padmadewi, N.N., Artini, L.P., & Utami, L.P.R.A. (2020). Teacher readiness in promoting 21st-century skills in teaching English as a Foreign Language at primary schools. *Jurnal Sosial dan Humaniora* 10(3), 271-283.
- Partnership for 21st Century Learning. (2009). 21st Century Skills Assessment. Retrieved from www.21stcenturyskills.org/documents/21st_century_skills_assessment.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, Diakses pada <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> pada tanggal 1 Desember 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, diakses pada https://drive.google.com/file/d/1mRr0xqF2Iw5g9jeggvxN2_1fBX4mIoeA/view, pada tanggal 1 Desember 2019.
- Pilgrim, J., & Martinez, E. E. (2013). Defining literacy in the 21st century: A guide to terminology and skills. *Texas Journal of Literacy Education*, 1(1), 60–69.
- Pradnyasari, K.A.; Padmadewi, N.N.; dan Sulistia Dewi, P.E. (2019) Positive and negative reinforcement used by English teachers towards students with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *JURNAL Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2017). Incorporating self and peer assessment in reflective teaching practice. *International Journal of Instruction*, 10(4), 165-184. <http://doi.org/10.12973/iji.2017.10410a>
- Rusdin, N. M. (2018). Teachers' readiness in implementing 21st century learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 1293-1306.

- Sari Puspita, L.P.A.; Padmadewi, N.N. dan Wahyuni, L.G.E. (2019) Instructional teaching media to promote autistic student's learning engagement. *JOURNAL of Education Research and Evaluation*, 3(2), 58-65.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Tuzlukova, V., Al Busaidi, S., Burns, S., & Bugon, G. (2018). Exploring teachers' perceptions of 21st century skills in teaching and learning in English language classrooms in Oman's higher education institutions. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 6(1), 191. <https://doi.org/10.22190/jtesap1801191t>
- Warner, S., & Kaur, A. (2017). The perceptions of teachers and students on a 21st century mathematics instructional model. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 193–215.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21(10)*.